

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL*
SUSTAINABILITY RATIO PADA BANK UMUM
SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE
2003-2009**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

BANATHIEN ASHLIN NOOR FADHILA
NIM C2A607033

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Banathien Ashlin Noor Fadhila

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607033

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL
SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE 2003-2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Mei 2011

Tim Penguji

1. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
2. Erman Denny Arfinto, S.E., M.M. (.....)
3. H. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si. (.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Banathien Ashlin Noor Fadhila

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607033

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *FINANCIAL
SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE 2003-2009**

Dosen Pembimbing : Harjum Muharam, S.E., M.E.

Semarang, 11 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Harjum Muharam, S.E., M.E.)
NIP. 19720218 200003 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Banathien Ashlin Noor Fadhila, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE 2003-2009**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Banathien Ashlin Noor Fadhila)
NIM: C2A60703

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variables Growth in Return On Asset (ΔROA), Growth in Capital Adequacy Ratio (ΔCAR), Growth in Non Performing Loan (ΔNPL), Growth in Operational Cost Ratio to Operational Income ($\Delta BOPO$), Growth in Loan to Deposit Ratio (ΔLDR), BI Interest Rate Sensitivity (S_{BI}), Exchange rate Sensitivity (S_{Kurs}), and Inflation Sensitivity ($S_{Inflasi}$) toward Financial Sustainability Ratio (FSR).

Population in this research used all of bank devisa which listed in BI during period 2003 through 2009. Purposive sampling method were used as samples determining method and 15 bank selected as the sample of the reseacrh. Data analysis with multilinier regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level of signifcance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

Base on normality test, multicolinierity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multilinier regression model. Empirical evidence show as Growth in Operational Cost Ratio to Operational Income ($\Delta BOPO$), Exchange rate Sensitivity (S_{Kurs}), and Inflation Sensitivity ($S_{Inflasi}$) have influence toward Financial Sustainability Ratio (FSR) bank devisa over periode 2003-2009 at level of signifcance 5%. Prediction capability from these eight variables toward Financial Sustainability Ratio (FSR) is 18,5%, where the balance 81,5% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Keywords: Growth in Return On Asset (ΔROA), Growth in Capital Adequacy Ratio (ΔCAR), Growth in Non Performing Loan (ΔNPL), Growth in Operational Cost Ratio to Operational Income ($\Delta BOPO$), Growth in Loan to Deposit Ratio (ΔLDR), BI Interest Rate Sensitivity (S_{BI}), Exchange rate Sensitivity (S_{Kurs}), Inflation Sensitivity ($S_{Inflasi}$), Financial Sustainability Ratio (FSR)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA), Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR), Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL), Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$), Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR), Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI}), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs}), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa yang *listed* di Bank Indonesia periode 2003-2009. Dengan menggunakan metode purposive sampling, diambil sampel sebanyak 15 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial, serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs}), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank Devisa periode 2003-2009 pada *level of significance* 5%. Kemampuan prediksi dari kedelapan variabel tersebut terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebesar 18,5%, sedangkan sisanya 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA), Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR), Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL), Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$), Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR), Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI}), Sensitivitas NIM Terhadap Kurs (S_{Kurs}), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$), *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE 2003-2009” dengan baik. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun materiil maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Harjum Muharam, S.E., M.E., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, memberikan saran, serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Endang Tri Widiarti, M.M., selaku dosen wali penulis yang telah banyak membantu penulis sejak awal kuliah hingga akhir kuliah.
4. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, Mbak Adhin, Dek Reza, Mbah ti ndut, Mbah kung Kradenan, Mbak Puji, Mbah ti Madiun, Alm. Mbah kung Madiun, Mbak Riska, Mas Doni, dan semua keluarga besar yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatiannya yang begitu besar sehingga penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan studi agar dapat mencapai cita-cita dan memenuhi harapan orang tua.

5. Seseorang yang telah menyayangiku setulus hati, berbagi suka maupun duka, Mochamad Rezcky Kamal.
6. Sahabat-sahabat penulis, Aulia Rahma dan Jen Karisa Granita, yang selalu mendorong dan memberikan bantuan secara moril selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi, *Best Friend Forever*.
7. Teman-teman baikku selama kuliah di Manajemen Reguler II 07, Septi, Atria, Maya, Khusnul, Sawi, Lyla, Ane, Elen, Ema, Regi, dan Dwi yang senantiasa memberi keceriaan dan perhatian selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
8. Seluruh teman seperjuangan Manajemen Reguler II kelas A angkatan 07.
9. Sahabat-sahabat karibku sejak kecil, Upha, Nisul, Rahma, Ina, Zaini, Ary, Ruby, Rizal, Nurul, dan Hindun, yang selalu menjaga persabatan ini dengan baik.
10. Teman-teman TIM II KKN Tandang, geng sinden gosip dan dewan suro, 1 bulan bersama kalian, banyak pengalaman dan pelajaran yang telah penulis dapatkan.
11. Sahabat-sahabat baikku saat duduk di bangku SMA N 5 Semarang, Abib, Mita, Puspa, Dita, Dwi N, Rahmi, Erisa, Bella, Mira, Gupy, Dewi, Ike, dan Lina.
12. Bapak-bapak sopir angkutan umum jurusan Johar-Genuk dan Barito-Papandayan, yang telah membantu penulis dalam hal transportasi, sehingga penulis dapat kuliah dengan baik.

13. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat serta doanya kepada penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu, terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, 11 Mei 2011

Penulis

Banathien Ashlin Noor Fadhila
C2A607033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Kegunaan Penelitian.....	22
1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis.....	22
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	22
1.5 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
2.1 Landasan Teori.....	24
2.1.1 Bank.....	24

2.1.2	Laporan Keuangan.....	27
2.1.3	Analisis Rasio Keuangan.....	28
2.1.4	Kinerja Bank.....	30
2.1.5	<i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR).....	34
2.1.6	Pertumbuhan <i>Return on Assets</i> (Δ ROA).....	35
2.1.7	Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Δ CAR).....	37
2.1.8	Pertumbuhan <i>Non Performing Loan</i> (Δ NPL).....	40
2.1.9	Pertumbuhan BOPO (Δ BOPO).....	41
2.1.10	Pertumbuhan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (Δ LDR)	43
2.1.11	Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga BI.....	45
2.1.12	Sensitivitas NIM terhadap Kurs.....	46
2.1.13	Sensitivitas NIM terhadap Inflasi.....	47
2.2	Penelitian Terdahulu.....	48
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis.....	55
2.3.1	Pengaruh Δ ROA terhadap FSR.....	55
2.3.2	Pengaruh Δ CAR terhadap FSR.....	56
2.3.3	Pengaruh Δ NPL terhadap FSR.....	57
2.3.4	Pengaruh Δ BOPO terhadap FSR.....	58
2.3.5	Pengaruh Δ LDR terhadap FSR.....	59
2.3.6	Pengaruh S_BI terhadap FSR.....	61
2.3.7	Pengaruh S_Kurs terhadap FSR.....	62
2.3.8	Pengaruh S_Inflasi terhadap FSR.....	63
2.4	Hipotesis.....	65

BAB III METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Variabel Penelitian.....	67
3.2 Jenis dan Sumber Data	67
3.3 Populasi dan Sampel	68
3.4 Metode Pengumpulan Data	69
3.5 Definisi Operasional.....	70
3.5.1 Variabel Dependen	70
3.5.2 Variabel Independen.....	71
3.6 Metode Analisis.....	75
3.7 Uji Asumsi Klasik.....	76
3.7.1 Uji Normalitas	76
3.7.2 Uji Multikolonieritas	78
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas	79
3.7.4 Uji Autokorelasi	80
3.8 Pengujian Hipotesis.....	82
3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	82
3.8.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..	83
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	86
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	86
4.1.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	86
4.1.2 Statistik Deskriptif.....	86

4.2 Uji Asumsi Klasik.....	90
4.3 Regresi Linier Berganda	98
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	101
4.5 Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP.....	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 FSR Bank Devisa Periode 2003-2009.....	11
Tabel 1.2 Perbandingan Variabel Penelitian Terhadap FSR....	12
Tabel 1.3 Perbandingan Variabel Penelitian Terhadap FSR.....	16
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	52
Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel.....	68
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	69
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	74
Tabel 3.4 Autokorelasi.....	81
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	87
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov.....	92
Tabel 4.3 Tolerance Value dan VIF.....	93
Tabel 4.4 Uji Glejser.....	96
Tabel 4.5 Uji Durbin-Watson	97
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Regresi Parsial dan Uji t.....	98
Tabel 4.7 Hasil Uji F	102
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R^2)	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	65
Gambar 4.1 Grafik Histogram	91
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot	91
Gambar 4.3 Grafik Scatterplot.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Penelitian.....	131
Lampiran B Populasi dan Sampel.....	139
Lampiran C Ouput SPSS.....	141

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perusahaan perbankan dipahami sebagai sebuah “*going concern*”, yang ada dan tumbuh bukan untuk kepentingan sesaat saja, maka kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return*/kinerja keuangan haruslah ditingkatkan untuk mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya atau dalam istilah (Seth dan Thomas 1994 dalam Augusty 2003) adalah “*to maintain longterm viability*”. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan perusahaan perbankan adalah menghasilkan dan memelihara keberadaan jangka panjangnya melalui dihasilkan dan dikembangkannya kinerja keuangan yang baik. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank

umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian adalah bank devisa. Bank devisa yaitu bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, dan transaksi luar negeri lainnya (Kasmir, 2004). Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan nasional. Menurut Maharani (2007), terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi, memaksa pemerintah untuk melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal di bidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan

kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral hazard yang timbul akibat mekanisme keluar yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. Sedangkan menurut Ali (2006), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak di-*hedging* (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing). Pengertian *hedging* di pasar komoditas adalah proteksi dari risiko kerugian akibat fluktuasi harga. *Hedging* ini dapat dilaksanakan melalui bursa berjangka dengan membuka kontrak beli atau jual atas suatu komoditas sejalan dengan perdagangan komoditas tersebut di pasar fisik. Hal inilah yang kemudian menambah tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar hutang yang jatuh tempo beserta bunganya.

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank, untuk mengetahui kebelanjutan bank di masa yang akan datang. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor, karena semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan pertumbuhan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan rasio keuangan

memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan. Selain pertumbuhan rasio keuangan, sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi keberlanjutan kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan. Itu disebabkan karena kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi kegiatan bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi laba yang diperoleh bank. Laba itu sendiri berfungsi untuk menjamin kontinuitas berdirinya bank.

Berbagai kebijakan Bank Indonesia yang ditetapkan setelah krisis, semuanya bertujuan agar perbankan Indonesia tetap *viable* dalam menghadapi segala goncangan internal maupun eksternal. Kesehatan maupun kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, dan masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, serta pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (Sri Haryati, 2006).

Penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: (1) Rasio efisiensi operasional, (2) Rasio kualitas portofolio, dan (3) Rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: (a) kemampuan operasional berkelanjutan/*operating sustainability*, (b) kemampuan keuangan berkelanjutan/*financial sustainability*. Dari ketiga rasio

tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui *sustainability*/keberlanjutan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Luciana, dkk, 2009). Pada penelitian ini, penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank akan lebih difokuskan pada rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau dapat dinyatakan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perusahaan perbankan, memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Hasil penelitian Achmad dan Kusuno (2003) menunjukkan bahwa ROA dan LDR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang. Potensi kebangkrutan bank dapat menghambat bank dalam melanjutkan kinerjanya, atau dalam hal ini potensi kebangkrutan bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Juniasari dan Suwarno (2005) menunjukkan bahwa CAR, RORA, PBAP, ROTA, LDR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap prediksi kegagalan bank. Prediksi kegagalan bank dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut masih dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak, dalam hal ini prediksi kegagalan bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah suatu bank, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Prediksi

kondisi bermasalah pada bank dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut masih dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak, dalam hal ini prediksi kondisi bermasalah pada bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Maharani dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja bank devisa dan non devisa. Kinerja bank menunjukkan kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Nugraheni dan Hapsoro (2007) menunjukkan bahwa CAR, ROE, dan Size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPL, NPM, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan bank tersebut dalam usaha untuk melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Abdul Mongid (2008) menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit, sedangkan pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan perubahan *base money* berpengaruh positif terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit yang baik menunjukkan proses intermediasi berjalan dengan baik, sehingga dapat dipastikan bahwa kondisi keberlanjutan kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam *Financial Sustainability Ratio* (FSR) akan berjalan dengan baik juga, atau dalam hal ini pemberian kredit berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Sri Haryati (2009) menunjukkan bahwa variabel GDPK, GPD, dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan Indonesia, sedangkan *BI rate* dan *Exchange Rate* (ER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan Indonesia. Pertumbuhan kredit perbankan mencerminkan kinerja keuangan perbankan yang digunakan untuk mengetahui kondisi keberlanjutan kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam *Financial Sustainability Ratio* (FSR), atau dalam hal ini pertumbuhan kredit berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian Luciana, dkk (2009) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). *Financial Sustainability Ratio* (FSR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kinerja keuangannya. Semakin tinggi nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR), *research gap* tampak pada variabel *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), suku bunga Bank Indonesia, kurs valas/*Exchange Rate* (ER), dan inflasi. Sementara itu, prediksi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat dilakukan dengan melihat kondisi pertumbuhan rasio-rasio keuangan bank dan sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro, sehingga pada penelitian ini pertumbuhan rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah Pertumbuhan *Return*

On Asset (ΔROA), Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR), Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL), Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$), dan Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR), sedangkan sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro yang digunakan adalah Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi.

Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Return On Asset* (ROA) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pengertian *Return On Asset* (ROA) itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Peningkatan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa semakin baik posisi modal bank antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Non Performing Loan* (NPL) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) itu sendiri merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung pihak bank antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, sehingga dapat menyebabkan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, dan sebaliknya.

Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Dendawijaya, 2003). Peningkatan BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya,

2003). Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia adalah persentase perubahan NIM yang diperoleh bank, dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia. Jadi semakin rendah persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.

Sensitivitas NIM terhadap Kurs adalah persentase perubahan NIM yang diperoleh bank, dibagi atau dibandingkan dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing. Jadi semakin rendah perubahan kurs dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Kurs.

Sensitivitas NIM terhadap Inflasi adalah persentase perubahan NIM yang diperoleh bank, dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan inflasi. Jadi semakin rendah persentase perubahan inflasi dibandingkan dengan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Inflasi.

Kondisi FSR Bank Devisa selama periode penelitian (2003-2009) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Financial Sustainability Ratio (FSR) Bank Devisa Periode 2003-2009 (%)

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	Mean
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	102,88	109,70	102,55	102,27	101,28	101,74	108,14	103,87
2	PT. Bank Bukopin	109,36	112,45	113,53	110,54	111,93	110,95	110,03	111,23
3	PT. Bank Bumi Artha, Tbk	115,37	121,06	117,43	115,83	112,18	114,31	115,58	115,55
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	106,69	107,23	94,18	101,16	102,73	100,26	100,62	102,29
5	PT. Bank Centra Asia, Tbk	121,23	131,42	130,15	127,91	130,18	130,05	115,95	125,87
6	PT. Bank Danamon, Tbk	123,88	141,63	125,64	118,69	126,58	111,09	108,56	121,32
7	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	114,22	144,64	115,66	110,36	115,60	118,15	119,79	118,51
8	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	108,11	125,48	114,78	109,52	110,36	104,29	107,19	110,34
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	102,52	101,62	101,61	101,80	102,60	101,35	98,67	101,32
10	PT. Bank Mayapada Internasional	101,27	112,52	105,48	107,90	108,70	106,83	106,36	106,44
11	PT. Bank Mega, Tbk	118,99	121,69	108,17	105,03	116,89	114,27	140,32	116,87
12	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	114,01	116,37	111,00	109,01	109,95	109,11	105,69	110,66
13	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk	118,59	141,20	118,74	118,19	122,38	114,85	114,11	118,86
14	PT. Bank Permata, Tbk	118,21	121,93	108,65	106,50	110,58	108,74	107,52	107,24
15	PT. Bank Swadesi, Tbk	113,97	117,44	114,44	107,42	108,16	101,13	128,22	113,50
Mean		112,62	121,76	112,13	110,14	112,67	109,81	112,45	112,26

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2003-2008) dan Annual Report (2009) (diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) masing-masing Bank Devisa pada tahun 2003-2009 mengalami perubahan setiap tahunnya. Nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) terendah terjadi pada PT. Bank Bumiputera Indonesia pada tahun 2005, sedangkan nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) tertinggi terjadi pada PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk pada tahun 2004. Pada tahun 2005, PT. Bank Bumiputera Indonesia memiliki nilai FSR dibawah standar ketentuan BI (diatas 100%), yaitu 94,18%. Pada tahun 2009, PT. Bank Kesawan, Tbk juga memiliki nilai FSR dibawah standar ketentuan BI (diatas 100%), yaitu 98,67%.

Kondisi rasio ROA, CAR, NPL, BOPO, dan LDR dibandingkan dengan FSR pada Bank Devisa selama periode penelitian (2003-2009), dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Variabel Penelitian (ROA, CAR, NPL, BOPO, dan LDR)
Terhadap FSR

Rasio	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
ROA (%)	1,91	2,40	1,72	1,54	1,80	1,67	1,49
CAR (%)	19,83	19,80	17,38	19,78	19,57	17,16	18,56
NPL (%)	4,53	3,64	3,58	4,13	3,42	2,69	3,23
BOPO (%)	85,78	79,47	84,56	88,23	84,83	85,87	87,43
LDR (%)	60,13	62,70	71,91	69,24	73,14	83,23	73,74
FSR (%)	112,62	121,76	112,13	110,14	112,67	111,10	112,45

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2003-2008), LPP (2004-2009), dan Annual Report (2009) (diolah)

Rasio ROA pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan (1,91% menjadi 2,40%), searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, ROA mengalami penurunan (2,40% menjadi 1,72%), searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, ROA mengalami penurunan (1,72% menjadi 1,54%), searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, ROA mengalami peningkatan (1,54% menjadi 1,80%), searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, ROA mengalami penurunan (1,80% menjadi 1,67%), searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, ROA mengalami penurunan (1,67% menjadi 1,49%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Rasio CAR pada tahun 2003-2004 mengalami penurunan (19,83% menjadi 19,80%), tidak searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, CAR mengalami penurunan (19,80% menjadi 17,38%), searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, CAR mengalami peningkatan (17,38% menjadi 19,78%), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, CAR mengalami penurunan (19,78% menjadi 19,57%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, CAR mengalami penurunan (19,57% menjadi 17,16%), searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, CAR mengalami peningkatan (17,16% menjadi 18,56%), searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Rasio NPL pada tahun 2003-2004 mengalami penurunan (4,53% menjadi 3,64%), tidak searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, NPL mengalami penurunan (3,64% menjadi 3,58%), searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, NPL mengalami peningkatan (3,58% menjadi 4,13%), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, NPL mengalami penurunan (4,13% menjadi 3,42%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, NPL mengalami penurunan (3,42% menjadi 2,69%), searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, NPL mengalami peningkatan (2,69% menjadi 3,23%), searah dengan FSR yang menunjukkan

peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Rasio BOPO pada tahun 2003-2004 mengalami penurunan (85,78% menjadi 79,47%), tidak searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, BOPO mengalami peningkatan (79,47% menjadi 84,56%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, BOPO mengalami peningkatan (84,56% menjadi 88,23%), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, BOPO mengalami penurunan (88,23% menjadi 84,83%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, BOPO mengalami peningkatan (84,83% menjadi 85,87%), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, BOPO mengalami peningkatan (85,87% menjadi 87,43%), searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Rasio LDR pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan (60,13% menjadi 62,70%), searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, LDR mengalami peningkatan (62,70% menjadi 71,91%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, LDR mengalami penurunan (71,91% menjadi 69,24%), searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, LDR mengalami peningkatan (69,24% menjadi 73,14%), searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, LDR mengalami peningkatan (73,14% menjadi

83,23%), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, LDR mengalami penurunan (83,23% menjadi 73,74%), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Berdasarkan Tabel 1.2, fenomena gap tampak pada variabel ROA, CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Konsistensi hubungan tidak searah antara variabel ROA dan FSR terjadi pada tahun 2008-2009, sedangkan pada tahun 2003-2004, 2004-2005, 2005-2006, 2006-2007, dan 2007-2008, hubungan antara ROA dan FSR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2003-2004, 2005-2006, dan 2006-2007, hubungan antara CAR dan FSR menunjukkan arah yang tidak sama, namun pada tahun 2004-2005, 2007-2008, dan 2008-2009, hubungan antara CAR dan FSR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2004-2005, 2007-2008, 2008-2009, NPL konsisten searah dengan FSR, namun pada tahun 2003-2004, 2005-2006, dan 2006-2007, hubungan antara NPL dan FSR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2003-2004, 2004-2004, 2005-2006, 2006-2007, dan 2007-2008, hubungan antara BOPO dan FSR menunjukkan arah yang berbeda, namun pada tahun 2008-2009, hubungan antara BOPO dan FSR menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2003-2004, 2005-2006, dan 2006-2007, LDR konsisten searah dengan FSR, namun pada tahun 2004-2005, 2007-2008, dan 2008-2009, hubungan antara LDR dan FSR menunjukkan arah yang berbeda.

Kondisi Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi pada Bank Devisa, dibandingkan dengan FSR selama periode penelitian (2003-2009), dapat

dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perbandingan Variabel Penelitian (Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM Terhadap Inflasi) terhadap FSR

Rasio	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
S_BI	0.94	-1.39	-0.33	-0.03	-0.12	0.05	-0.04
S_Kurs	-0.00248	0.00084	-0.00092	-0.00013	0.00051	0.00004	-0.00008
S_Inflasi	-0.2366	0.51741	-0.0413	-0.0087	-20.333	0.01477	-0.014
FSR (%)	112.62	121.76	112.13	110.14	112.67	111.10	112.45

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2003-2008), Annual Report (2009), dan SEKI (2002-2009) (diolah)

S_BI = Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

S_Kurs = Sensitivitas NIM terhadap Kurs

S_Inflasi= Sensitivitas NIM terhadap Inflasi

Tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia pada tahun 2003-2004 mengalami penurunan (0,94 menjadi -1,39), tidak searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan (-1,39 menjadi -0,33), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan (-0,33 menjadi -0,03), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia mengalami penurunan (-0,03 menjadi -0,12), tidak searah dengan

FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan (-0,12 menjadi 0,05), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia mengalami penurunan (0,05 menjadi -0,04), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%). Tingkat Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia pada tahun 2003-2009 menunjukkan konsistensi hubungan tidak searah dengan FSR.

Tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan (-0,00248 menjadi 0,00084), searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs mengalami penurunan (0,00084 menjadi -0,00092), searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs mengalami peningkatan (-0,00092 menjadi -0,00013), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs mengalami peningkatan (-0,00013 menjadi 0,00051), searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs mengalami penurunan (0,00051 menjadi 0,00004), searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs mengalami penurunan (0,00004 menjadi -0,00008), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan (-0,2366 menjadi 0,51741), searah dengan FSR yang mengalami peningkatan (112,62% menjadi 121,76%). Pada tahun 2004-2005, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi mengalami penurunan (0,51741 menjadi -0,0413), searah dengan FSR yang menunjukkan penurunan (121,76% menjadi 112,13%). Pada tahun 2005-2006, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi mengalami peningkatan (-0,0413 menjadi -0,0087), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 110,14%. Pada tahun 2006-2007, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi mengalami penurunan (-0,0087 menjadi -20,333), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (110,14% menjadi 112,67%). Pada tahun 2007-2008, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi mengalami peningkatan (-20,333 menjadi 0,01477), tidak searah dengan FSR yang turun hingga 111,10%. Pada tahun 2008-2009, tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi mengalami penurunan (0,01477 menjadi -0,014), tidak searah dengan FSR yang menunjukkan peningkatan (111,10% menjadi 112,45%).

Berdasarkan Tabel 1.3, fenomena gap tampak pada variabel Sensitivitas NIM terhadap Kurs dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi. Konsistensi hubungan searah antara variabel Sensitivitas NIM terhadap Kurs dan FSR terjadi pada tahun 2003-2004, 2004-2005, 2006-2007, dan 2007-2008, sedangkan pada tahun 2005-2006 dan 2008-2009, hubungan antara tingkat Sensitivitas NIM terhadap Kurs dan FSR menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2003-2004 dan 2004-2005, hubungan antara tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi dan FSR menunjukkan arah yang sama, sedangkan pada tahun 2005-2006, 2006-2007,

2007-2008, dan 2008-2009, hubungan antara tingkat Sensitivitas NIM terhadap Inflasi dan FSR menunjukkan arah yang berbeda.

Berdasarkan pada fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan perbankan terhadap FSR mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan variabel ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, ΔLDR , Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap FSR pada Bank Devisa di Indonesia tahun 2003-2009.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena gap research gap dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, ΔLDR , Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi, terhadap FSR, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Ada perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi terhadap FSR pada Bank Devisa di Indonesia”, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
2. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?

3. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
4. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
5. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
6. Bagaimanakah pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
7. Bagaimanakah pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Kurs terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?
8. Bagaimanakah pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.

3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
5. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
6. Untuk menganalisis pengaruh Sensitive NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
7. Untuk menganalisis pengaruh Sensitive NIM terhadap Kurs terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.
8. Untuk menganalisis pengaruh Sensitive NIM terhadap Inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia pada tahun 2003-2009.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

1. Memberikan dukungan, masukan, dan melengkapi penelitian terdahulu.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan sensitivitas terhadap kondisi makro ekonomi terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi investor**, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. **Bagi perusahaan perbankan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka melanjutkan kinerja keuangannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang pengertian bank, laporan keuangan, analisis rasio keuangan, penilaian kinerja bank, dan pengaruh Pertumbuhan *Return on Assets* (ΔROA), Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR), Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL), Pertumbuhan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$), Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR), Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi, terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.1.1 Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Pengertian tersebut memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1) adalah, “Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara

keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank, “Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Jenis bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah (Kasmir, 2004):

1. Berdasarkan jenis bank di Indonesia dibagi menjadi:

- a) Bank Umum

Bank umum sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat

dilakukan diseluruh wilayah.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan wilayah operasinya hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.

2. Berdasarkan kepemilikannya:

- a) Bank milik pemerintah
- b) Bank milik pemerintah daerah
- c) Bank milik swasta nasional
- d) Bank milik koperasi
- e) Bank asing atau campuran

3. Berdasarkan statusnya:

a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi luar negeri lainnya. Pengertian devisa dapat

dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

b) Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri (domestik) saja. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Berdasarkan cara menentukan harga:

- a) Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b) Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut SFAC No.1 (dalam Sudarini, 2005), laporan keuangan adalah sistem dan sarana pencapaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktifitas perusahaan dan diperoleh dari berjalannya sistem akuntansi. Melalui media sistem akuntansi semua transaksi

yang dilakukan perusahaan dicatat dalam buku perusahaan dan bermuara pada laporan akuntansi yang disebut laporan keuangan. Secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan: neraca, laporan rugi laba, dan laporan aliran kas. Ketiga laporan keuangan tersebut berhubungan satu sama lainnya. Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan, antara lain kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, kegiatan operasional serta evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mamduh, 2005). Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Selain memberikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994). Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara teratur dan dalam interval waktu tertentu yang pada umumnya setiap akhir tahun.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui prospek dan tingkat risiko suatu perusahaan. Prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko dapat dilihat dari

kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Analisis terhadap laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Zainuddin dan Hartono, 1999). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut (Tumirin, 2004), analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan *financial* dan posisi *financial* perusahaan. Analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan penginterpretasian angka rasio untuk melihat kinerja perusahaan atau bank. Perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Usman, 2003). Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi pihak internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan

keuangan (Achmad Kusono, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

2.1.4 Kinerja Bank

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan diukur dari efisiensinya diproksikan dengan beberapa tolak ukur yang tercermin di dalam keuangan (Machfoedz, 1999). Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan. Menurut Merkusiwati (2007), penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Seperti diketahui bahwa fungsi bank adalah menghimpun

dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya. Oleh sebab itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga (Januarti, 2002). Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo dkk, 2000). Menurut Januarti (2002), dalam menilai kesehatan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*).

Faktor-faktor kinerja perusahaan perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Januarti, 2002):

a) *Capital*

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Merkusiwati, 2007). Sedangkan menurut Bank Indonesia, penilaian pemodalannya dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal Bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di

masa datang.

b) Assets Quality

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro, 2002).

c) Management

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada bank Indonesia. Kuncoro (2002) mengungkapkan bahwa manajemen yang dimaksud disini adalah kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Indikator manajemen disini dapat diartikan sebagai kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam

mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar, pengendalian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen yang profesional serta ketersediaan teknologi informasi.

d) *Earning*

Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan *earning* atau *rentabilitas* bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalan. *Earnings* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk dapat tumbuh dan berkembang. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2004).

e) *Liquidity*

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2004). Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007). Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi

kewajiban–kewajibannya yang harus segera dibayar (Kuncoro, 2002). Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak likuid dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Penilaian likuiditas antara lain melihat kemampuan bank menyediakan aset likuid yang dapat segera dijadikan uang tunai (Sudrajat, 2004).

2.1.5 *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Financial Sustainability Ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Disamping itu juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio (FSR)* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return* guna mencapai dan memelihara keberaaan jangka panjangnya. *Financial Sustainability Ratio (FSR)* merupakan alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga (Soeksmono 1995:103 dalam Amalia Rizky 2004), rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak. Dengan kata lain, *Financial Sustainability* merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going concern* bank di masa depan termasuk bank umum swasta nasional devisa. *Financial sustainability ratio* juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dini suatu bank, apabila suatu bank memiliki kondisi persentase kredit macet tinggi dan tidak dapat mengelola dananya untuk kredit, maka bank tersebut memiliki *Financial sustainability ratio* rendah, selain itu profitabilitas yang dimiliki juga rendah sehingga dapat berdampak buruk pada

kinerja keuangan suatu bank.

Menurut Luciana, dkk (2009), *Financial Sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Untuk data penelitian ini, besarnya *Financial Sustainability Ratio* (FSR) diambil dari total pendapatan *financial* dibandingkan dengan total beban *financial* pada laporan laba rugi dalam Direktori Perbankan Indonesia periode 2003-2008 dan Annual Report 2009. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Financial}}{\text{Total Beban Financial}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots 2.1$$

2.1.6 Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA)

Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga pertumbuhan ROA dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Laba itu sendiri merupakan fokus utama dalam laporan keuangan. Laba suatu bank mutlak

harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan. Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lainnya. Laba bank sama dengan *credit price* dikurangi dengan *cost of money* (*cost of fund* ditambah *overhead cost*) atau total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (Rupiah). Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return on Asset* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Peningkatan *Return on Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan *Return on Asset* (ΔROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta ROA = ROA_t - ROA_{(t-1)} \dots\dots\dots 2.2$$

Keterangan:

ROA_t = ROA tahun ini

$ROA_{(t-1)}$ = ROA tahun sebelumnya

Sedangkan rasio ROA itu sendiri sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (dalam 1 tahun)}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.3$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan *Return on Asset* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2003).

2.1.7 Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR)

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan CAR antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Sedangkan menurut Achmad dan Kusuno (2003), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi

Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta CAR = CAR_t - CAR_{(t-1)} \dots\dots\dots 2.4$$

Keterangan:

CAR_t = CAR tahun ini

$CAR_{(t-1)}$ = CAR tahun sebelumnya

Sedangkan rasio CAR itu sendiri sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.5$$

Keterangan :

Modal, terdiri dari :

1. Modal Inti
2. Modal Pelengkap

Modal Inti, terdiri dari :

1. Modal Disetor
2. Cadangan tambahan modal, terdiri dari :
 - a. Faktor penambah, yaitu :

- 1) Agio
 - 2) Modal sumbangan
 - 3) Cadangan umum modal
 - 4) Cadangan tujuan modal
 - 5) Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
 - 6) Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%)
 - 7) Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
 - 8) Dana setoran modal
- b. Faktor pengurang, yaitu:
- 1) Disagio
 - 2) Rugi tahun-tahun lalu
 - 3) Rugi tahun berjalan
 - 4) Selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri
 - 5) Penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual

Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa goodwill.

Modal Pelengkap terdiri dari :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap
2. Cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR)
3. Modal pinjaman
4. Pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti)

5. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

2.1.8 Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL)

Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan bank dalam mengkover risiko kredit antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Gozali, 2007). Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal, yaitu:

- a) Adanya kemungkinan tidak terbayarnya pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank.
- b) Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya, bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
- c) Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*. Bentuk risiko kredit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika *counterparty* pihak lain mungkin mengalami default setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian default *counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai netto dari kedua pembayaran tersebut.

Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Teguh, 1995). Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NPL = NPL_t - NPL_{(t-1)} \dots\dots\dots 2.6$$

Keterangan:

NPL_t = NPL tahun ini

$NPL_{(t-1)}$ = NPL tahun sebelumnya

Sedangkan NPL itu sendiri sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.7$$

Keterangan :

Total Kredit Bermasalah = kredit kurang lancar + kredit diragukan + kredit macet

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

2.1.9 Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$)

Pertumbuhan BOPO ($\Delta BOPO$) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan rasio BOPO itu sendiri merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan

operasional (Dendawijaya, 2003). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Peningkatan BOPO antara tahun ini dengan tahun sebelumnya menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya semakin buruk, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sedangkan penurunan BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001). Pertumbuhan BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta BOPO = BOPO_t - BOPO_{(t-1)} \dots\dots\dots 2.8$$

Keterangan:

$BOPO_t$ = BOPO tahun ini

$BOPO_{(t-1)}$ = BOPO tahun sebelumnya

Sedangkan rasio BOPO itu sendiri sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.9$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.1.10 Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR)

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan LDR itu sendiri menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Muljono, 1999). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketentuan nilai maksimum *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia adalah 110% (Achmad dan Kusuno, 2003). Menurut Ali (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil,

dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu, bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi *asset*-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004). Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta LDR = LDR_t - LDR_{(t-1)} \dots\dots\dots 2.10$$

Keterangan:

LDR_t = LDR tahun ini

$LDR_{(t-1)}$ = LDR tahun sebelumnya

Sedangkan LDR itu sendiri sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots 2.11$$

Total kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2004).

2.1.11 Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam. Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku saat itu. Apakah akan menerbitkan sekuritas ekuitas atau hutang. Karena penerbitan obligasi atau penambahan hutang hanya dibenarkan jika tingkat bunganya lebih rendah dari *earning power* dari penambahan modal tersebut (Riyanto, 1990). Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah.

Dalam dunia perbankan, suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berdampak kuat pada kinerja perusahaan perbankan. Suku bunga Bank Indonesia merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Suku bunga yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi.

Dalam penelitian ini, Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia merupakan persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia. Secara matematis, Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S_{BI} = \frac{\Delta NIM}{\Delta BI \text{ rate}} \dots\dots\dots 2.12$$

Keterangan:

S_{BI} = Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

ΔNIM = persentase perubahan NIM antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

$\Delta BI \text{ rate}$ = persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

2.1.12 Sensitivitas NIM terhadap Kurs

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar Rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Pada penelitian ini, kurs yang digunakan adalah kurs Rp terhadap Dolar AS. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Dalam penelitian ini, Sensitivitas NIM terhadap Kurs merupakan selisih persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan selisih perubahan nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Secara matematis, Sensitivitas NIM terhadap Kurs dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S_{\text{Kurs}} = \frac{\Delta NIM}{\Delta \text{Kurs Rp/US\$}} \dots\dots\dots 2.13$$

Keterangan:

S_{Kurs} = Sensitivitas NIM terhadap Kurs

Δ NIM = persentase perubahan NIM antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

Δ Kurs Rp/US\$ = perubahan nilai tukar Rp terhadap US\$ antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

2.1.13 Sensitivitas NIM terhadap Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus, tetapi kenaikan harga tersebut tidak selalu dalam persentase yang sama (Nopirin, 2000). Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan:

- a) Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b) Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*)
- c) GNP Deflator

Berdasarkan besarnya laju inflasi, kategori inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

- a. Inflasi Merayap (*creeping inflation*)

Biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10% per tahun.

- b. Inflasi Menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan meningkatnya harga yang cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan / minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

c. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)

Adalah inflasi yang sangat mengkhawatirkan, karena harga-harga barang meningkat sampai dengan lima atau enam kali, sehingga nilai uang turun secara tajam (Nopirin, 2001).

Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*over heated*), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ekonomi yang *over heated* tersebut juga akan menurunkan daya beli uang (*purchasing power of money*) dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tandelilin, 2001).

Dalam penelitian ini, Sensitivitas NIM terhadap Inflasi merupakan persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan tingkat inflasi. Secara matematis, Sensitivitas NIM terhadap Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S_{_Inflasi} = \frac{\Delta NIM}{\Delta Inflasi} \dots\dots\dots 2.14$$

Keterangan:

S_{_Inflasi} = Sensitivitas NIM terhadap Inflasi

Δ NIM = persentase perubahan NIM antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

Δ Inflasi = persentase perubahan inflasi antara tahun ini dengan tahun sebelumnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi

dalam penelitian ini antara lain:

Achmad dan Kusuno (2003) meneliti tentang “Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan (CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR), sedangkan variabel dependennya adalah potensi kebangkrutan suatu bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA dan LDR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang. Sedangkan CAR, RORA, dan COM tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang.

Juniasari dan Suwarno (2005) meneliti tentang “Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan (CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, Size, dan GR), sedangkan variabel dependennya berupa variabel binary, yaitu kondisi bank jika sehat dinyatakan dengan 1, dan apabila tidak sehat dinyatakan dengan 0. Dengan menggunakan model regresi linear berganda, pengujian sampel menunjukkan bahwa CAR, RORA, PBAP, ROTA, LDR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap prediksi kegagalan bank, sedangkan RCP, NRF, FBS, NPM, ROE, BOPO, dan GR menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) meneliti tentang “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah rasio keuangan bank (CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO), sedangkan variabel dependennya adalah kondisi bermasalah suatu bank. Dengan menggunakan model regresi linear berganda, pengujian sampel menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank, sedangkan APB, NPL, PPAPA, ROA, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Maharani dan Sugiharto (2007) meneliti tentang “Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR) dan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa LDR yang berpengaruh terhadap kinerja bank, sedangkan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank yang menunjukkan kinerja bank.

Nugraheni dan Hapsoro (2007) meneliti tentang “Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, ROE, CM, GWM, Inflasi, dan Size, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan tingkat perubahan laba. Dengan menggunakan model regresi linear berganda, pengujian sampel menunjukkan bahwa CAR, NPL, NPM, ROE, Inflasi, dan Size berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan CM dan

GWM menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Abdul Mongid (2008) meneliti tentang "*The Impact of Monetary Policy on Bank credit During Economic Crisis: Indonesia's Experience*". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI, pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan *base money*, sedangkan variabel dependennya adalah pemberian kredit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel dummy, hasil dari pengujian sampel menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan pertumbuhan DPK, nilai tukar (berdasarkan pada kurs 1997), dan perubahan *base money* berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit.

Sri Haryati (2009) meneliti tentang "Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekspansi likuiditas (GEL), pertumbuhan DPK (GDPK), pertumbuhan pinjaman/simpanan diterima (GPD), pertumbuhan ekuitas (GEK), suku bunga BI, tingkat inflasi, dan kurs valas/*exchange rate* (ER), sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan kredit. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel GDPK, GPD, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan variabel GEL dan GEK menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Luciana, dkk (2009) meneliti tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Periode 1995-2005”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) dan sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi (S_M2, S_IHKU, S_SBI). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Secara ringkas, penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Achmad dan Kusuno (2003)	Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia	Variabel dependen: potensi kebangkrutan suatu bank Variabel independen: CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR	Regresi Linear Berganda	ROA dan LDR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang

Juniasari dan Suwarno (2005)	Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Variabel dependen: kegagalan bank Variabel independen: CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, Size, dan GR	Regresi Linear Berganda	CAR, RORA, PBAP, ROTA, LDR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap prediksi kegagalan bank
Almilia dan Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Variabel dependen: kondisi bermasalah suatu bank Variabel Independen: CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO	Regresi Linear Berganda	CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank
Maharani dan Sugiharto (2007)	Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya	Variabel dependen: kinerja bank Variabel independen: rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR) dan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi)	Regresi Linear Berganda	Hanya variabel LDR yang berpengaruh terhadap kinerja bank

Nugraheni dan Hapsoro (2007)	Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta	Variabel dependen: kinerja keuangan Variabel independen: CAR, NPL, NPM, ROE, CM, GWM, Inflasi, dan Size	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, NPM, ROE, Inflasi, dan Size berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Jakarta
Abdul Mongid (2008)	<i>The Impact of Monetary Policy on Bank credit During Economic Crisis: Indonesia's Experience</i>	Variabel dependen: pemberian kredit Variabel independen: suku bunga BI, pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan <i>base money</i>	Regresi Linear Berganda dengan Variabel Dummy	suku bunga BI, pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan <i>base money</i> berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit
Sri Haryati (2009)	Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	Variabel dependen: pertumbuhan kredit Variabel independen: GEL, GDPK, GPD, GEK, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER	Regresi Linear Berganda	GDPK, GPD, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia
Luciana, dkk (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum	Variabel dependen: FSR Variabel independen: Δ ROA, Δ CAR,	Regresi Linear Berganda	hanya variabel CAR yang berpengaruh terhadap <i>Financial Sustainability</i>

	Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005	Δ NPL, Δ BOPO, Δ LDR, S_M2, S_IHKU, dan S_SBI		<i>Ratio (FSR)</i> pada bank umum swasta nasional non-devisa
--	---	---	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2003 sampai dengan 2009.
2. Penelitian ini berbeda dalam variabel independen penelitian yang digunakan. Variabel independen penelitian ini adalah Δ ROA, Δ CAR, Δ NPL, Δ BOPO, Δ LDR, Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan ROA antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. *Return On Asset* (ROA) itu sendiri disebut dengan rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas asset yang dimiliki. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan

Return On Asset (ROA) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah positif, artinya peningkatan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. Peningkatan *Return On Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya antara tahun ini dengan tahun sebelumnya, sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan CAR antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) itu sendiri biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank

juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik kinerja bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Gary C. Zimmerman (2000); *capital* (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menyebabkan peningkatan pada *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank, dalam hal ini kinerja perbankan menjadi semakin meningkat atau membaik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Hapsoro (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan NPL antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. NPL itu sendiri merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan

kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Hasil penelitian yang dilakukan Nugraheni dan Hapsoro (2007) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, artinya besarnya risiko kredit bank mempengaruhi kinerja bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kontinuitas berdirinya bank, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Pertumbuhan BOPO (Δ BOPO) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. BOPO itu sendiri merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap

pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin rendah rasio tingkat efisiensi (BOPO) maka akan semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. Dengan kata lain bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk *going concern*. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tingkat efisiensi (BOPO) memperlihatkan kondisi bank dalam keadaan bermasalah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu:

Hipotesis 4 : Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan LDR antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) itu sendiri digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia

kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga menyebabkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kondisi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank semakin rendah. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini semakin memperburuk *Financial Sustainability Ratio* bank sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk. Penelitian yang dilakukan Maharani dan Sugiharto (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank devisa dan non devisa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

2.3.6 Pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia merupakan persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia. Jadi semakin rendah persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia.

Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan. Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara:

1. Bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi suku bunga, semakin rendah laba perusahaan, apabila hal lain tetap konstan.
2. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku bunga tidak diragukan mempengaruhi harga saham karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang mungkin lebih penting lagi suku bunga berpengaruh karena persaingan di pasar antara saham dan obligasi (Weston, 1998:99).

Meningkatnya tingkat bunga akan meningkatkan harga kapital yang dapat memperbesar biaya perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham

ke deposito atau *fixed*. Hal itu dapat menurunkan laba perusahaan karena imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan imbalan dari bunga deposito. Jadi semakin rendah tingkat sensitivitas bank terhadap suku bunga Bank Indonesia, maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. Artinya, semakin rendah tingkat sensitivitas bank terhadap suku bunga Bank Indonesia, maka tingkat *Financial Sustainability Ratio* bank tersebut akan semakin baik karena kenaikan tingkat suku bunga Bank Indonesia dapat menurunkan perolehan laba perbankan dan meningkatkan potensi kredit macet (Luciana, dkk, 2009). Penelitian yang dilakukan Sri Haryati (2009) memperlihatkan hasil bahwa suku bunga Bank Indonesia (BI rate) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 6 : Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.7 Pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Kurs Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Sensitivitas NIM terhadap Kurs merupakan persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (US\$). Jadi semakin rendah perubahan kurs dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Kurs.

Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi kehidupan perbankan, meningkatnya kurs Rupiah terhadap US\$ mengakibatkan masyarakat cenderung untuk memiliki

US\$ dibandingkan Rupiah (menarik dana dan mengkonversikannya dalam US\$), hal itu dapat mengakibatkan menurunnya dana Rupiah perbankan, sehingga mempengaruhi kegiatan bank dalam menyalurkan kreditnya, yang pada akhirnya dapat menurunkan kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya. Penelitian yang dilakukan Sri Haryati (2007) memperlihatkan hasil bahwa kurs valas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 7 : Sensitivitas NIM terhadap Kurs berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2.3.8 Pengaruh Sensitivitas NIM terhadap Inflasi Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Sensitivitas NIM terhadap Inflasi merupakan persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan tingkat inflasi. Jadi semakin rendah persentase perubahan inflasi dibandingkan dengan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Inflasi.

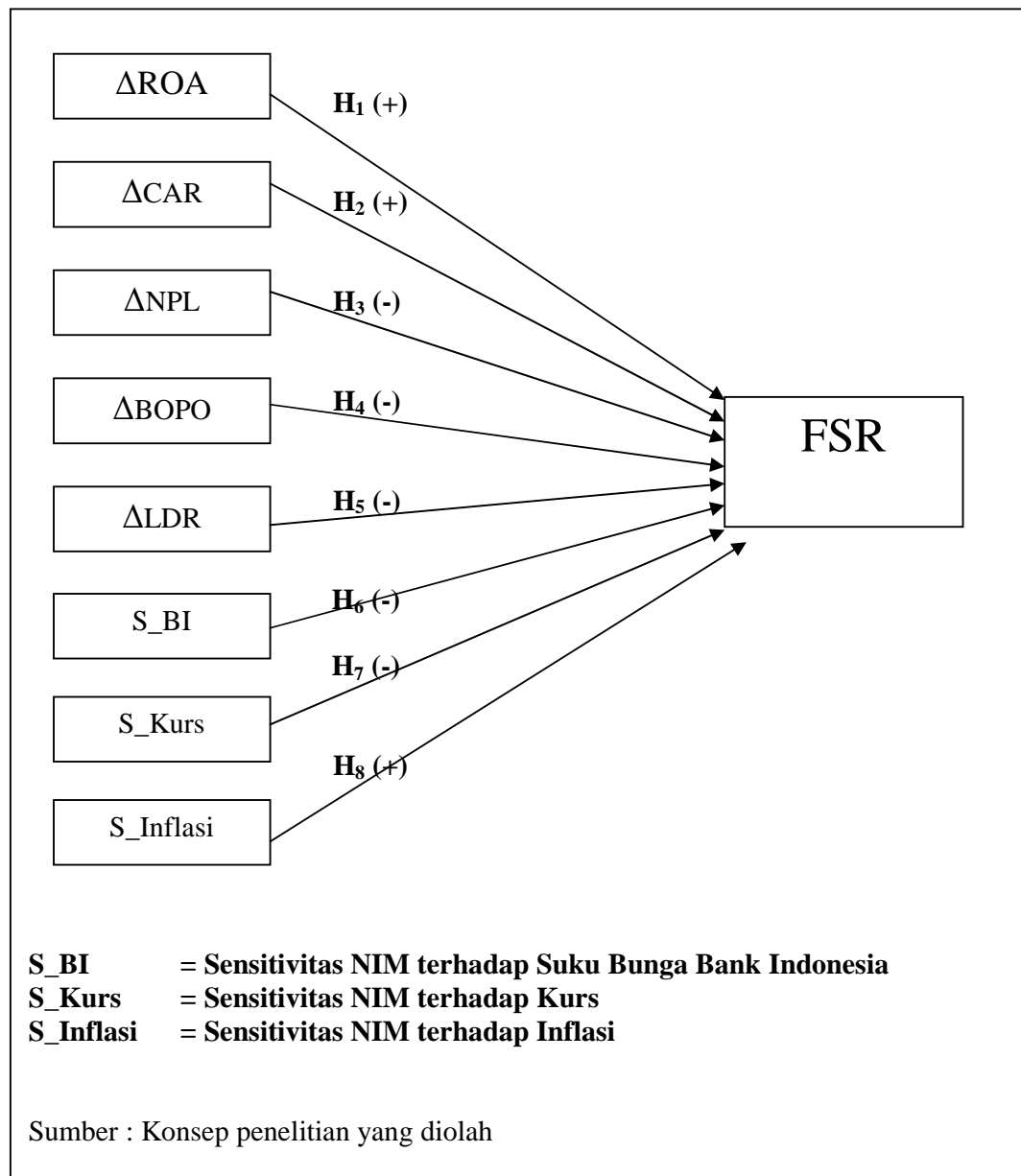
Sensitivitas bank terhadap inflasi mempunyai hubungan negatif dengan probabilitas kondisi *delisted* suatu perusahaan. Artinya, semakin rendah sensitivitas perusahaan terhadap tingkat inflasi, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan mengalami *delisted*. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi Sensitivitas NIM terhadap Inflasi terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Inflasi, maka *Financial Sustainability Ratio* akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi menyebabkan tingkat kebutuhan

konsumen meningkat, sehingga dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bunga bank. Peningkatan profitabilitas bank dapat meningkatkan kemampuan *going concern* bank di masa datang. Penelitian yang dilakukan Sri Haryati (2009) memperlihatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu :

Hipotesis 8 : Sensitivitas NIM terhadap Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)*.

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, ΔLDR , Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia, Sensitivitas NIM terhadap Kurs, dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi sebagai variabel independen dan FSR sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
2. **Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
3. **Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
4. **Pertumbuhan Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
5. **Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
6. **Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
7. **Sensitivitas NIM terhadap Kurs berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**
8. **Sensitivitas NIM terhadap Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah FSR (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Adapun yang merupakan variabel independen dari penelitian ini adalah Δ ROA (X1), Δ CAR (X2), Δ NPL (X3), Δ BOPO (X4), Δ LDR (X5), Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (X6), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (X7), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi (X8).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kinerja keuangan perusahaan, yang meliputi data berupa total biaya financial, total pendapatan financial, rasio ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan data kondisi makro ekonomi, yang meliputi BI rate, kurs Rp/US\$, dan inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia periode 2002-2008, Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) periode 2004-2009, Annual Report tahun 2009, dan Stabilitas Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) periode 2002-2009.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang meneliti

kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Devisa yang ada di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2002-2009 yaitu sebanyak 31 bank. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode “*purposive sampling*”. Menurut Sugiyono (1999) dalam Almilia dan Herdiningtyas (2005), teknik “*purposive sampling*” merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

- a) Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2002-2009.
- b) Seluruh Bank Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan.

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas:

Tabel 3.1
Klasifikasi Sampel

No	KRITERIA	JUMLAH
a	Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama tahun 2002 sampai dengan 2009 yang <i>listed</i> di bursa.	31
b	Seluruh bank devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan.	15

Sampel diambil pada periode 2003-2009 karena adanya keterbatasan data pada

Direktori Perbankan Indonesia dan Annual Report untuk periode selanjutnya

(2010). Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 15 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Bank Devisa

No	Nama Bank
1	Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2	PT. Bank Bukopin
3	PT. Bank Bumi Artha, Tbk
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia
5	PT. Bank Centra Asia, Tbk
6	PT. Bank Danamon, Tbk
7	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
8	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
9	PT. Bank Kesawan, Tbk
10	PT. Bank Mayapada Internasional
11	PT. Bank Mega, Tbk
12	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
13	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk
14	PT. Bank Permata, Tbk
15	PT. Bank Swadesi, Tbk

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data berupa total biaya *financial*, total pendapatan *financial*, rasio ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, BI rate, kurs Rp/US\$, dan inflasi,

diperoleh dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan publikasi dan kondisi ekonomi selama periode penelitian yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2002-2008, Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) periode 2004-2009, Annual Report tahun 2009, dan Stabilitas Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) periode 2002-2009.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Rasio ini digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Rasio FSR dapat diukur dengan perbandingan total pendapatan *financial* terhadap total beban *financial*. Semakin besar FSR suatu bank, semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk melanjutkan kinerjanya dari segi kinerja keuangan. FSR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Financial}}{\text{Total Beban Financial}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots 3.1$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini rasio-rasio keuangan bank, yang meliputi pertumbuhan rasio ROA, CAR, NPL, BOPO, dan LDR, sedangkan sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro dapat dilihat dari Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI}), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs}), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi (S_{Inflasi}).

3.5.2.1 Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA)

Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA) digunakan untuk mengukur

peningkatan atau penurunan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Rasio ROA itu sendiri dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2003). Pertumbuhan *Return On Asset* (ΔROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta ROA = ROA_t - ROA_{(t-1)} \dots\dots\dots 3.2$$

3.5.2.2 Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR)

Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan CAR antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan CAR itu sendiri merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Achmad Kusono, 2003). Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (ΔCAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta CAR = CAR_t - CAR_{(t-1)} \dots\dots\dots 3.3$$

3.5.2.3 Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL)

Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan bank dalam mengkover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan *Non Performing Loan* (ΔNPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NPL = NPL_t - NPL_{(t-1)} \dots\dots\dots 3.4$$

3.5.2.4 Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi ($\Delta BOPO$)

Pertumbuhan $BOPO$ ($\Delta BOPO$) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Penurunan rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan $BOPO$ ($\Delta BOPO$) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta BOPO = BOPO_t - BOPO_{(t-1)} \dots\dots\dots 3.5$$

3.5.2.5 Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR)

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (ΔLDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta LDR = LDR_t - LDR_{(t-1)} \dots\dots\dots 3.6$$

3.5.2.6 Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI})

Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI}) adalah persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia. Jadi semakin rendah persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan

semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia. Sensitivitas terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI}) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$S_{BI} = \frac{\Delta NIM}{\Delta BI \text{ rate}} \dots\dots\dots 3.7$$

3.5.2.7 Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs})

Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs}) adalah persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (US\$). Jadi semakin rendah perubahan kurs dibandingkan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Kurs. Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs}) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$S_{Kurs} = \frac{\Delta NIM}{\Delta \text{Kurs Rp/US\$}} \dots\dots\dots 3.8$$

3.5.2.8 Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$)

Sensitivitas NIM terhadap inflasi ($S_{Inflasi}$) adalah persentase perubahan NIM yang dibagi atau dibandingkan dengan persentase perubahan tingkat inflasi. Jadi semakin rendah persentase perubahan tingkat inflasi dibandingkan dengan persentase perubahan NIM, maka akan semakin tinggi Sensitivitas NIM terhadap Inflasi. Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$S_{Inflasi} = \frac{\Delta NIM}{\Delta \text{Inflasi}} \dots\dots\dots 3.9$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala	Cara Pengukuran
1	FSR (Y)	Rasio antara total biaya <i>financial</i> terhadap total pendapatan <i>financial</i>	Rasio	$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Financial}}{\text{Total Beban Financial}} \times 100\%$
2	ΔROA (X1)	Pertumbuhan ROA antara tahun ini dengan tahun sebelumnya	Rasio	$\Delta ROA = ROA_t - ROA_{(t-1)}$
3	ΔCAR (X2)	Pertumbuhan CAR antara tahun ini dengan tahun sebelumnya	Rasio	$\Delta CAR = CAR_t - CAR_{(t-1)}$
4	ΔNPL (X3)	Pertumbuhan NPL antara tahun ini dengan tahun sebelumnya	Rasio	$\Delta NPL = NPL_t - NPL_{(t-1)}$
5	$\Delta BOPO$ (X4)	Pertumbuhan BOPO antara tahun ini dengan tahun sebelumnya	Rasio	$\Delta BOPO = BOPO_t - BOPO_{(t-1)}$
6	ΔLDR (X5)	Pertumbuhan LDR antara tahun ini dengan tahun sebelumnya	Rasio	$\Delta LDR = LDR_t - LDR_{(t-1)}$

7	S_BI (X6)	Persentase perubahan NIM dibagi dengan persentase perubahan suku bunga Bank Indonesia	Rasio	$S_{BI} = \frac{\Delta NIM}{\Delta BI \text{ rate}}$
8	S_Kurs (X8)	Persentase perubahan NIM dibagi dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap US\$	Rasio	$S_{Kurs} = \frac{\Delta NIM}{\Delta \text{Kurs Rp/US\$}}$
9	S_Inflasi	Persentase perubahan NIM dibagi dengan persentase perubahan tingkat inflasi	Rasio	$S_{Inflasi} = \frac{\Delta NIM}{\Delta \text{Inflasi}}$

3.6 Metode Analisis

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) ini digunakan untuk menguji pengaruh internal dan eksternal perusahaan terhadap FSR. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \beta_8 X_{8t} + e_{it} \dots 3.10$$

Keterangan:

Y_t	= <i>Financial Sustainability Ratio (FSR)</i>
$X1_t$	= Pertumbuhan <i>Return On Total Assets</i> (ΔROA)
$X2_t$	= Pertumbuhan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (ΔCAR)
$X3_t$	= Pertumbuhan BOPO ($\Delta BOPO$)
$X4_t$	= Pertumbuhan <i>Non Performing Loan</i> (ΔNPL)
$X5_t$	= Pertumbuhan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (ΔLDR)
$X6_t$	= Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_{BI})
$X7_t$	= Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_{Kurs})
$X8_t$	= Sensitivitas NIM terhadap Inflasi ($S_{Inflasi}$)
β_1, \dots, β_8	= Koefisien regresi
e_{it}	= Tingkat kesalahan (<i>standard error</i>)

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi:

3.7.1 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal ataukah tidak, maka dapat dilakukan

dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.7.2 Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat menggunakan perhitungan *Tolerance Value* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan

bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, antara lain:

3.7.3.1 Uji Grafik Plot

Uji ini mengusulkan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedstisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2005). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar di

atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Analisis grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2005).

3.7.3.2 Uji Glejser

Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003), apabila variabel independen mempunyai nilai signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada

individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2005). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

Tabel 3.4
Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.8 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1)

sampai dengan hipotesis 8 (H_8). Pengujian tingkat penting (*test of significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 1999) dengan alat analisis yaitu uji F, uji t dan nilai koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.8.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, ΔLDR , S_BI , S_Kurs , dan $S_Inflasi$ terhadap FSR pada bank devisa secara simultan atau bersama-sama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Gujarati, 1999):

- a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (FSR) secara simultan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).
- c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya koefisien regresi

N = banyaknya observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan Probabilitas
- Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitasnya kurang dari 0,05.
- e. Menentukan nilai koefisien determinasinya dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.8.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh ΔROA , ΔCAR , ΔNPL , $\Delta BOPO$, ΔLDR , S_BI , S_Kurs , dan $S_Inflasi$ secara individual terhadap FSR pada Bank Devisa. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} , H_{a5} , H_{a6} , H_{a7} , dan H_{a8} dengan langkah pengujian sebagai berikut (Gujarati, 1999):

- a) Merumuskan hipotesis nol atau $H_0 : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Hipotesis alternatif atau $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (FSR) secara parsial

- c) Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.
- d) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

1. Bila $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- e) Berdasarkan Probabilitas
Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).
 - f) Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau R Square) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang

digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah adjusted R^2 karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian